

METAKOGNISI SEBAGAI FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DALAM PEMBELAJARAN KEPERAWATAN GAWAT DARURAT

I Nyoman Asdiwinata¹⁾, A AlstriDalem Hana Yundari²⁾, Ni Luh Putu Dewi Puspawati³⁾

¹²³⁾STIKes WiraMedika Bali

email: asdiwinata@gmail.com

Abstract

Background: Critical thinking for students will provide awareness to overcome every lecture problem by reviewing all related aspects and striving for individuals to always think out of the box that can support each lecture, especially in emergency nursing. Somehow, lot of students ignoring their task and not focus by the material that has been given by the lecturer. Students who are able to apply learning methods that are metacognitive will greatly help them to become self-regulated learners. **Objective:** The purpose of this study is to explore the relationship between metacognition abilities and critical thinking skills in the learning process of emergency care. **Methods:** This study uses Cross Sectional Design with total sampling data collection techniques. All questionnaire has been tested using Rasch Model for seeing reliability and validity and result of logits were 0,81. **Result:** The results of this study show that the majority of respondents were female (84%). Based on logit score of metacognitions only two respondents achieve the highest score. Based on spearman rank analysis, there was no significant correlation between metacognition and critical thinking ability with p value 0.867 higher than 0.05. **Conclusion:** metacognition has been believed to improve quality of critical thinking skills of student for complex task and lecture, but this research shows different result.

Keywords: Metacognition, Critical Thinking Skills, Emergency Nursing

1. PENDAHULUAN

Proses pembelajaran yang ditempuh mahasiswa Ners merupakan proses berkesinambungan dari tahap akademik dan Profesi. Dalam tahapan Profesi mahasiswa diharapkan mampu mencapai target kompetensi di Sembilan departemen, yaitu keperawatan dasar, keperawatan medical bedah, anak, maternitas, jiwa, manajemen keperawatan, keperawatan komunitas dan keluarga, keperawatan gerontik dan keperawatan gawat darurat dan kritis¹. Kondisi kritis dan mengancam kehidupan ini memerlukan penanganan cepat tepat dan akurat karena *time saving* berarti *life saving*.

Upaya pencapaian kompetensi tersebut memerlukan kemampuan berpikir kritis dan strategi pembelajaran yang tepat. Berpikir kritis bagi mahasiswa akan memberikan kesadaran

untuk mengatasi setiap masalah perkuliahan dengan meninjau seluruh aspek terkait dan mengupayakan individu untuk selalu berpikir *out of the box* yang dapat menunjang setiap perkuliahan dan memahami setiap esensi perkuliahan khususnya keperawatan gawat darurat. Pada dasarnya berpikir kritis merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki setiap orang untuk menganalisis ide atau gagasan kearah yang lebih spesifik untuk mengejar pengetahuan yang relevant tentang dunia yang berdasarkan bukti². Hunt dan Ellis memaparkan bahwa mahasiswa akan dapat menyerap pelajaran dengan baik apabila mereka menggunakan metode pembelajaran yang mereka atur sendiri³. Pembelajaran yang mereka atur sendiri mencakup strategi pembelajaran yang bersifat metakognisi. Mahasiswa yang mampu menerapkan metode belajar

bersifat metakognisi akan sangat membantu mereka untuk menjadi *self-regulated learner*. Seseorang akan lebih memahami proses belajar jika mengikutsertakan proses kognitif di dalamnya⁴.

Metakognisi mencakup pemahaman dan keyakinan seseorang yang menjalani proses belajar yang berkaitan erat dengan proses kognitifnya sendiri, serta usaha sadarnya untuk terlibat dalam proses berperilaku dan berpikir sehingga meningkatkan proses belajar dan memori. Setiap mahasiswa diharapkan menempatkan keterampilan metakognisi yang tinggi, apabila mahasiswa memiliki keterampilan metakognisi yang tinggi, maka proses meregulasi kegiatan belajarnya dan hasil yang didapatkan akan semakin optimal⁵. Hasil penelitian Khairani tahun 2016 menunjukkan bahwa secara umum siswa yang proses pembelajarannya menggunakan pendekatan metakognitif memiliki kemampuan komunikasi matematis yang lebih baik dari pada siswa yang proses pembelajarannya secara konvensional⁶.

2. KAJIAN LITERATUR

a. Kemampuan berfikir kritis

Berpikir merupakan sebuah aktivitas yang selalu dilakukan manusia, bahkan ketika sedang tidur. Bagi otak, berpikir dan menyelesaikan masalah merupakan pekerjaan paling penting, bahkan dengan kemampuan yang tidak terbatas. Berpikir merupakan salah satu daya yang paling utama dan menjadi ciri khas yang membedakan manusia dari hewan. Berpikir merupakan suatu proses yang berjalan secara berkesinambungan mencakup interaksi dari suatu rangkaian pikiran dan persepsi.

Berpikir kritis yaitu investigasi terhadap tujuan guna mengeksplorasi situasi, fenomena, pertanyaan atau masalah untuk menuju pada hipotesa atau keputusan secara terintegrasi. Berpikir kritis sangat diperlukan dalam

keperawatan. Berpikir kritis merupakan proses dimana perawat menganalisa situasi, informasi dan mengaplikasikan pengetahuan untuk menghasilkan keputusan klinis⁸. Tepat atau tidaknya sebuah keputusan bergantung pada kemampuan berpikir kritis.

Seseorang yang mampu menggunakan kemampuan berpikir kritis dengan optimal akan memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Konseptualisasi
2. Rasional dan beralasan
3. Reflektif
4. Bagi and arisuat usikap
5. Kemandirian berpikir
6. Berpikir adil dan terbuka
7. Pengambilan keputusan berdasarkan keyakinan

Berdasarkan klasifikasi berpikir kritis, dikenal ada lima model yang disebut T.H.I.N.K yaitu *Total Recall, Habits, Inquiry, New Ideas and Creativity, Knowing How You Think*².

b. Metakognisi

Metakognisi adalah istilah “berpikir tentang berpikir”, istilah ini berkaitan dengan kemampuan untuk berpikir secara reflektif mengenai bagaimana dan seperti apa yang dikira, serta orang lain pikirkan. Keterampilan metakognisi pada dasarnya sudah dimiliki pada diri manusia itu sendiri, manusia mempunyai alat dalam merefleksikan watak dan kemampuannya, manusia juga dengan aktif dan sadar mampu memutuskan suatu perilaku untuk mengoptimalkan kemampuannya dan memiliki kesadaran untuk belajar dari kesalahan yang telah dilakukannya. Keterampilan metakognisi adalah kemampuan seseorang dalam belajar, yang mencakup bagaimana sebaiknya belajar dilakukan, apa yang sudah dan belum diketahui, yang terdiri dari tiga tahapan yaitu perencanaan mengenai apa yang harus dipelajari, pemantauan terhadap proses belajar yang sedang dilakukan, serta evaluasi terhadap apa yang telah direncanakan, dilakukan serta hasil dari

proses tersebut⁹. Metakognisi terdiri atas dua komponen yaitu pengetahuan metakognisi dan keterampilan metakognisi. Keterampilan metakognisi merupakan keterampilan tentang strategi-strategi kognitif yang meliputi indikator, mengidentifikasi tugas yang sedang dikerjakan, mengawasi kemajuan pekerjaan, mengevaluasi kemajuan pekerjaan, serta memprediksi hasil yang akan diperoleh⁹. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan metakognisi menanamkan kesadaran bagaimana merancang, memonitor serta mengontrol tentang apa yang mereka ketahui, apa yang diperlukan untuk mengerjakan dan bagaimana melakukannya. Suatu pembelajaran dengan pendekatan metakognisi ini menitik beratkan pada sebuah aktivitas belajar, membantu dan membimbing mahasiswa jika ada kesulitan, serta membantu mahasiswa untuk mengembangkan konsep diri apa yang dilakukan saat belajar¹⁰.

3. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian ini menggunakan *Cross Sectional Design* dengan tehnik pengambilan data secara *total sampling* dengan sampel yaitu mahasiswa tingkat akhir di STIKes Wira Medika Bali dengan kriteria inklusi mahasiswa tingkat akhir yang telah mengikuti dan lulus mata kuliah gawat darurat dan kritis penelitian ini dilakukan di STIKes Wira Medika Bali pada bulan Mei – Agustus 2019 dengan variabel independen adalah metakognisi sedangkan variabel dependen adalah kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran keperawatan gawat darurat pada mahasiswa. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data primer yang diperoleh melalui pengisian kuesioner oleh responden yang merupakan mahasiswa tingkat akhir STIKes Wira Medika. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan menyajikan data kedalam tabel distribusi frekuensi dan kemudian diberikan interpretasi data

untuk mengetahui gambaran kemampuan metakognisi dan motivasi intrinsik mahasiswa dengan kemampuan berpikir kritis.

Semua hasil instrument penelitian ditransformasikan kedalam Rasch Model untuk mendapatkan nilai *logit* agar membuat data ordinal menjadi parametrik. Setelah itu data dilakukan uji normalitas data. Hasil uji normalitas menunjukkan hasil yang tidak normal. Uji korelasi kemudian dilanjutkan menggunakan Spearman Rank

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada kemampuan mahasiswa yang telah melakukan proses pembelajaran keperawatan gawat darurat. Total responden yang telah mengisi kuesioner sejumlah 150 orang dengan sebaran karakteristik sesuai dengan tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	24	16,0
Perempuan	126	84,0
Total	150	100,0

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa responden yang terbanyak adalah perempuan. Penelitian ini tidak memberikan gambaran terkait dengan karakteristik responden seperti usia karena seluruh responden memiliki rentang usia yang sama. Selain itu, seluruh responden memiliki latar belakang Pendidikan yang sama yaitu mahasiswa semester tujuh, sehingga karakteristik lain terkait kondisi responden tidak dicantumkan lebih detail.

Hasil Uji Spearman Rank menunjukkan hasil sebagai berikut.

Tabel 2 Hasil Uji Korelasi

	Nilai Gawat Darurat
Metakognisi	$r = 0,014$
	$p = 0,867$
	$n = 150$

Hasil uji *Spearman Rank* pada hasil nilai variabel metakognisi dan kemampuan

berpikir kritis yang dilihat dari nilai keperawatan gawatdarurat mahasiswa didapatkan bahwa nilai signifikan sise besar 0.867 dan nilai tersebut lebih besar dari 0.05. Hal ini bermakna bahwa metakognisi tidak memiliki hubungan bermakna terhadap kemampuan berpikir kritis yang dilihat dari nilai keperawatan gawat darurat.

Metakognisi pada mahasiswa tingkat akhir yang menjalani proses pembelajaran keperawatan gawat darurat mayoritas berada pada tingkat yang sedang. Hal ini bermakna kemampuan untuk mengelola diri dalam proses pembelajaran masih belum mencapai batas yang optimal. Seseorang yang memiliki kemampuan metakognisi yang baik akan mampu mencapai kemampuan mengorganisir belajar dan mendapatkan keterampilan untuk memecahkan masalah²¹.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan metakognisi yang baik akan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan, mampu mengelola tehnik pembelajaran pribadi dan mampu menerapkan cara-cara belajar praktis agar mampu memahami konteks pelajaran yang optimal^{10 15 20}. Namun, hal berbeda yang ditemukan pada penelitian ini, metakognisi yang dimiliki oleh mahasiswa tidak mampu mencerminkan kemampuan berpikir kritis yang dilihat berdasarkan nilai keperawatan gawat darurat.

Perbedaan ini wajar ditemukan, karena metakognisi merupakan sebuah kemampuan yang didapat berdasarkan banyak faktor. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya adalah kemampuan psikologis, dukungan lingkungan sekitar, ketersediaan fasilitas pendukung dan peran serta orang tua didalamnya¹⁵. Dalam penelitian ini, faktor tersebut tidak dikaji untuk melihat seberapa besar dampak yang ditimbulkan terhadap kemampuan metakognisi yang dimiliki oleh mahasiswa.

Kemampuan berpikir kritis yang dimiliki seseorang tidak hanya juga dipengaruhi oleh satu factor saja seperti metakognisi. Apabila seseorang memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik, mereka mampu untuk menyesuaikan situasi dan juga mampu mengambil keputusan yang tepat dalam setiap kegiatan yang dilakukannya. Dalam hal ini, mahasiswa diharapkan mampu memiliki kemampuan belajar dan mengorganisir proses belajar sehingga nantinya kemampuan berpikir kritis akan muncul¹⁶

5. KESIMPULAN

Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara metakognisi dengan kemampuan berpikir kritis yang dilihat pada nilai keperawatan gawat darurat

6. REFERENSI

1. AIPNI. (2016). Kurikulum Inti Pendidikan Ners 2016. Jakarta: AIPNI
2. Filsaime, D. K (2008) Menguak Rahasia Berpikir Kritis dan Kreatif. Jakarta :Prestasi Pustaka
3. Hunt, R R.,& Ellis, C.H. (2003). Fundamentals of Cognitive Psychology. NewYork : Mc Graw Hill
4. Ormrod, Jeane Ellis. (2009). Psikologi Pendidikan. Jakarta :Erlangga
5. Maulana. (2008). Pendekatan Metakognitif Sebagai Alternatif Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa PGSD. Jurnal Pendidikan Dasar. Vol 1. No 10.
6. Khairani,M. (2016). Pendekatan Metakognitif Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas X Sman 3 Payakumbuh. Jurnal Ipteks Terapan, Research of Applied Science and Education V9.i4 (253-260).
<http://dx.doi.org/10.22216/jit.2015.v9i4.391>
7. Sardiman. (2011). Interaksi & Motivasi belajar Mengajar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

8. De Laune, S.C. & Ladner, P.K. (2011). *Fundamentals of Nursing: Standard & Practice*, 4th ed. New York: Delmar Cengage Learning.
9. Topan, M., Abdurrahman, & Viyanti (2013). Pengaruh Metakognisi Terhadap Motivasi dan Penguasaan Konsep Melalui Model PBL. *Jurnal Pembelajaran Fisika*. Vol 1. No.7
10. Vrugt, A. & Oort, F.J., (2008). *Metacognition, achievement goals, study strategies and academic achievement: pathways to achievement. Metacognition Learning* Vol. 3, Issue 2, 123–146. <https://doi.org/10.1007/s11409-008-9022-4>.
11. Guay, F., Chanal, J., Ratelle, C. F., Marsh, H. W., Larose, S., & Boivin, M. (2010). Intrinsic, identified, and controlled types of motivation for school subjects in young elementary school children. *British Journal of Educational Psychology*, 80(4), 711–735. doi: 10.1348/000709910X499084.
12. Jamaris, Martini. (2013). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia
13. Wood, G.L. & Haber, J. (2014). *Nursing research; methods and critical appraisal for evidence-based practice*, 8th ed. St. Louis: Elsevier Mosby
14. Dahlan, S. (2014). *Langkah-langkah membuat proposal penelitian di bidang kedokteran dan kesehatan* (edisi 2). Jakarta: CV Sagung Seto
15. Alias, M., & Sulaiman, N. L. (2017). Development of metacognition in higher education: Concepts and strategies. *Metacognition and Successful Learning Strategies in Higher Education*. <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-2218-8.ch002>
16. Aizikovitsh-udi, E., & Cheng, D. (2015). Developing Critical Thinking Skills from Dispositions to Abilities: Mathematics Education from Early Childhood to High. *Creative Education*. <https://doi.org/10.4236/ce.2015.64045>
17. Alves, P. F. (2014). Vygotsky and Piaget: Scientific concepts. *Psychology in Russia: State of the Art*. <https://doi.org/10.11621/pir.2014.0303>
18. Anderson, J. R., & Fincham, J. M. (2014). Extending problem-solving procedures through reflection. *Cognitive Psychology*. <https://doi.org/10.1016/j.cogpsych.2014.06.002>
19. Beaumont, J. (2010). A Sequence of Critical Thinking Tasks. *TESOL Journal*, 1(4), 427–448. <https://doi.org/10.5054/tj.2010.234763>
20. Brick, N. E., MacIntyre, T. E., & Campbell, M. J. (2016). Thinking and action: A cognitive perspective on self-regulation during endurance performance. *Frontiers in Physiology*. <https://doi.org/10.3389/fphys.2016.00159>
21. Zhao, N., Wardeska, J. G., McGuire, S. Y., & Cook, E. (2014). Metacognition: An Effective Tool to Promote Success in College Science Learning. *Journal of College Science Teaching*, 43(4), 48–54. Retrieved from <http://login.ezproxy.library.ualberta.ca/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=ehh&AN=94637291&site=ehost-live&scope=site>